

# ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA KELAS X2 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 TELUK KUANTAN

Gustiadi Hasbi<sup>1</sup>, Bustanur<sup>2</sup>, Alhairi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : [gustiadihasbi2001@gmail.com](mailto:gustiadihasbi2001@gmail.com), [bustanurpekanbaru@gmail.com](mailto:bustanurpekanbaru@gmail.com),  
[arybensaddez74@gmail.com](mailto:arybensaddez74@gmail.com)

## Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih belum berkembangnya jiwa kreativitas siswa di lingkungan sekolah sehingga menjadi faktor penghambat dalam menyelesaikan proses pembelajaran dengan baik, serta kemampuan berfikir kreatif ini sangat di perlukan oleh peserta didik untuk Upaya menyongsong kehidupan yang semakin modern dan berkembang seiring perkembangan di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas X2 Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Teluk Kuantan, untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X2 SMAN 1 Teluk Kuantan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik sampling dalam penelitian menggunakan purposive sampling dengan total partisipan sebanyak 10 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian mengenai Kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas X2 SMAN 1 Teluk Kuantan Sudah baik. Hal ini di tandai dengan tercukupinya semua 5 aspek yang menjadi penilaian tentang kemampuan berpikir kreatif ini, baik dari kemampuan berpikir lancar (fluency), keterampilan berpikir luwes (flexibility), keterampilan berpikir orasional (originality), Keterampilan memperinci atau mengelaborasi dan keterampilan menilai (evaluasi) serta di tandai dengan dua faktor dorongan yaitu internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (lingkungan) pada saat proses pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kreatif.

## Abstract:

This research is motivated by the fact that the creative spirit of students in the school environment has not yet developed, which is an inhibiting factor in completing the learning process well. This creative thinking ability is very much needed by students in an effort to face an increasingly modern and developing life along with developments in the era of globalization. This study aims to describe the creative thinking abilities of class X2 students in the subject of Islamic Religious Education and Character Education at SMAN 1 Teluk Kuantan, to describe the obstacles faced in the learning process of Islamic Religious Education and Character Education in class X2 of SMAN 1 Teluk Kuantan. his research is a qualitative descriptive study. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 10 students participating. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that the creative thinking skills of students in class X2 of SMAN 1 Teluk Kuantan were good. This is marked by the sufficiency of all 5 aspects that are used to assess creative thinking skills, namely fluency, flexibility, orational thinking skills, detailing or elaborating skills, and evaluation skills, as well as being marked by two motivational factors, namely internal (from within the student) and external (environment) during the learning process.

**Keywords :** Creative Thinking Skills.

## **Pendahuluan**

Belajar Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP), kemampuan berpikir kreatif sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>. Siswa yang mampu berpikir kreatif diharapkan tidak hanya menerima ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan gagasan baru, menyelesaikan permasalahan dengan cara islami, dan menunjukkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral keagamaan.

Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21, di mana peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS)<sup>2</sup>. Menurut Munandar (2016), berpikir kreatif adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru, melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, serta mengembangkan solusi yang orisinal

dan bermanfaat<sup>3</sup>. Dalam pendidikan Islam, kemampuan berpikir kreatif juga dikaitkan dengan upaya memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual, sehingga siswa mampu memaknai ajaran Islam sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat<sup>4</sup>.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Teluk Kuantan, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X2 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, minimnya ide baru yang muncul saat pembelajaran, serta kecenderungan siswa hanya menghafal materi tanpa memahami maknanya secara mendalam. Guru PAI juga mengakui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: keterbatasan media pembelajaran yang menarik, kurangnya penerapan strategi pembelajaran inovatif seperti model berbasis proyek atau kolaboratif, serta motivasi belajar yang masih rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 27.

<sup>2</sup> Trilling, Bernie & Fadel, Charles, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 48.

---

<sup>3</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 45.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 102.

peningkatan peran guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menantang, partisipatif, dan berpusat pada siswa (student-centered learning).

Maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

### Kajian Teoritis

Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari sebuah pikiran yang dilatih dengan memerhatikan intisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakutkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.<sup>5</sup> Menurut Gibbs dalam bukunya E. Mulyasa menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Siswa akan lebih kreatif jika dikembangkan rasa percaya diri pada siswa, Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah, Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar, Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Kaifa, 2012) hal. 214.

<sup>6</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan*

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan kognitif, tetapi juga sikap terbuka, rasa ingin tahu tinggi, dan keberanian untuk mengemukakan gagasan. Oleh karena itu, berpikir kreatif harus dikembangkan melalui lingkungan belajar yang kondusif dan strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi serta refleksi siswa.

Reni Akbar Hawadi mengemukakan lima aspek berpikir kreatif (aptitude), yaitu; yaitu: (1) fluency atau kelancaran dalam menghasilkan ide, (2) flexibility atau kemampuan berpindah dari satu cara berpikir ke cara lain, (3) originality atau kemampuan melahirkan ide yang orisinal, dan (4) elaboration atau kemampuan memperluas gagasan dengan detail, (5) Evaluasi (evaluation) kemampuan menilai, menentukan keputusan, dan mengkritisi ide secara mandiri<sup>7</sup>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang membahas ajaran Islam secara menyeluruh, mencakup aspek akidah, akhlak, syariah, dan sejarah kebudayaan Islam.<sup>8</sup> Tujuannya adalah membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

Menyenangkan ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 164-165.

<sup>7</sup> Reni Akbar Hawadi, dkk., *Kreativitas* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 5-11.

<sup>8</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rosail Media Group, 2008), hlm. 56.

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selain itu, UNESCO merumuskan empat pilar pendidikan – learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together – yang sejalan dengan tujuan PAI untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan tanggung jawab sosial siswa.<sup>9</sup>

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku keagamaan siswa secara afektif dan psikomotorik.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) di SMAN 1 Teluk Kuantan secara mendalam. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial dan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Februari hingga April 2024, dengan melibatkan siswa kelas X2 sebagai subjek utama penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X2 yang berjumlah 32 orang, sedangkan objek penelitian

<sup>9</sup> Ibid.

difokuskan pada kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang meliputi aspek (1) kelancaran (fluency), (2) keluwesan (flexibility), (3) orisinalitas (originality), dan (4) elaborasi (elaboration).

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

(1) Observasi, dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran, termasuk keaktifan, inisiatif, dan kreativitas mereka dalam mengemukakan pendapat.

(2) Wawancara, dilakukan kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kreatif.<sup>3</sup>

(3) Dokumentasi, berupa pengumpulan data sekunder seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil tugas siswa, dan catatan guru yang relevan dengan proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

(1) Reduksi Data (Data Reduction) , menyeleksi dan memfokuskan data penting yang diperoleh dari lapangan.

(2) Penyajian Data (Data Display) , menyusun data dalam bentuk naratif agar mudah dipahami dan ditarik kesimpulan.

(3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing), menganalisis temuan untuk memperoleh makna dari hasil penelitian.

## Hasil Penelitian

### 1. Pada Gambaran Umum Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas X2 SMAN 1 Teluk Kuantan, diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan terhadap empat indikator utama berpikir kreatif, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), orisinalitas (originality), dan elaborasi (elaboration)<sup>10</sup>.

Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyampaikan pendapat dan memberikan contoh terkait materi yang diajarkan. Namun, pada aspek orisinalitas, siswa masih cenderung meniru ide dari teman atau sumber yang diberikan guru, belum mampu mengemukakan ide yang benar-benar baru. Sementara itu, dalam aspek elaborasi, siswa menunjukkan kesulitan dalam memperluas gagasan secara mendalam atau mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki potensi berpikir kreatif, proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendukung pengembangan kreativitas tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar bahwa

<sup>10</sup> Guilford, J.P., *The Nature of Human Intelligence* (New York: McGraw-Hill, 1967), hlm. 142.

berpikir kreatif bukan hanya bawaan individu, tetapi juga dapat dilatih melalui pengalaman belajar yang kondusif dan menantang<sup>11</sup>.

### 2. Analisis Berdasarkan Lima Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa mencakup lima aspek utama, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), elaborasi (elaboration), dan evaluasi (evaluation). Setiap indikator menunjukkan tingkat pencapaian yang berbeda pada siswa kelas X2.

a. Kelancaran (Fluency) : Siswa mampu mencetuskan berbagai gagasan, jawaban, dan alternatif penyelesaian terhadap pertanyaan guru. Dalam pembelajaran PAI, siswa tampak berani memberikan lebih dari satu jawaban ketika guru menanyakan contoh penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mengembangkan kemampuan berpikir lancar. Namun, masih ada siswa yang hanya mengulang jawaban dari teman atau dari buku teks, sehingga ide-ide yang muncul belum sepenuhnya orisinal.<sup>12</sup>

b. Keluwesan (Flexibility) : Kemampuan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Misalnya, ketika membahas tema

<sup>11</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 53.

<sup>12</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 53.

toleransi antarumat beragama, beberapa siswa dapat memberikan contoh yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman pribadi. Mereka mampu berpikir terbuka terhadap pandangan orang lain. Meski begitu, sebagian siswa masih kesulitan beradaptasi ketika dihadapkan pada pertanyaan yang tidak memiliki satu jawaban pasti. Hal ini menunjukkan perlunya stimulus pembelajaran yang lebih variatif agar siswa terbiasa berpikir fleksibel.<sup>13</sup>

c. Keaslian (Originality) : Keaslian ide siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung meniru pendapat teman atau jawaban yang dianggap benar oleh guru. Kemampuan melahirkan gagasan baru belum sepenuhnya berkembang karena pembelajaran masih berorientasi pada kebenaran tunggal. Guru PAI mengakui bahwa keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum menjadi kendala dalam memberi ruang bagi siswa untuk berpikir bebas. Padahal, berpikir orisinal merupakan kunci pengembangan kreativitas yang sesungguhnya.<sup>14</sup>

d. Elaborasi (Elaboration) : Kemampuan memperinci gagasan atau mengembangkan ide secara detail sudah mulai terlihat. Beberapa siswa mampu memperluas penjelasan mereka dengan memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mendiskusikan topik tolong-menolong, siswa

menambahkan pengalaman pribadi mereka yang relevan. Hal ini menunjukkan kemampuan mengembangkan ide yang ada menjadi lebih kaya dan bermakna.

e. Evaluasi (Evaluation) : Aspek evaluasi mencakup kemampuan siswa dalam menilai, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa sudah mampu menentukan sikap terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Namun, kemampuan menilai ini masih terbatas pada hal-hal yang bersifat sederhana. Guru perlu membiasakan siswa untuk memberikan argumen yang didukung alasan logis dan dalil agama agar kemampuan evaluatif mereka meningkat.<sup>15</sup>

### 3. Pembahasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang inovatif hendaknya mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mengembangkannya ke dalam bentuk perilaku dan ide-ide yang relevan dengan kehidupan modern.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan potensi akal dan hati

<sup>13</sup> Reni Akbar Hawadi, dkk., *Kreativitas* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 7.

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 85.

<sup>15</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 214.

secara seimbang, agar manusia mampu berpikir kreatif namun tetap dalam koridor nilai-nilai ilahiah.<sup>16</sup> Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga sebagai wujud pemikiran yang bernilai moral dan spiritual.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas X2 SMAN 1 Teluk Kuantan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah terimplementasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

- 1) Hal ini ditunjukkan oleh tercapainya lima indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu:
- 2) Kelancaran (fluency) - siswa mampu menghasilkan berbagai gagasan, memberikan saran, serta menawarkan lebih dari satu jawaban terhadap permasalahan pembelajaran.
- 3) Keluwesan (flexibility) - siswa dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mencari alternatif pemecahan yang beragam.
- 4) Keaslian (originality) - siswa mampu melahirkan ide dan ungkapan baru yang unik serta berpikir di luar kebiasaan.

- 5) Elaborasi (elaboration) - siswa dapat memperkaya gagasan dengan menambahkan detail dan pengembangan menarik terhadap suatu konsep.
- 6) Evaluasi (evaluation) - siswa mampu menilai gagasan, mengambil keputusan, dan menerapkan hasil pemikirannya dalam praktik belajar.
- 7) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang baik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, meskipun masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2016). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elaine B. Johnson. (2012). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Guilford, J.P. (1967). *The Nature of Human Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Hamzah B. Uno. (2020). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawadi, Reni Akbar, dkk. (2001). *Kreativitas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ismail, S.M. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rosail Media Group.

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 48.

- Kelvin Seifert. (2008). *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: PT IRCisoD.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Munandar, Utami. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (2012). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Fatimah. (2021). "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, hlm. 64.
- Siti Khabibah. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trilling, Bernie & Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

